

Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan Islamicity Performance Index Periode 2015-2019

Fakhry Hafiyyan Kurniawan
Universitas Pendidikan Indonesia
fakhry@upi.edu

A. Jajang W. Mahri
Universitas Pendidikan Indonesia
ajajangwmahri@upi.edu

Rumaisah Azizah Al Adawiyah
Universitas Pendidikan Indonesia
rumaisah.azizah@upi.edu

ABSTRACT

Islamic Commercial Banking in Indonesia generally has not fully carry out business activities in accordance with sharia provisions. Therefore, there is a need for a performance measurement tool that is able to express spiritual and social values embodied in Islamic banks. The purpose of this study is to describe the performance of Islamic banking based on Islamicity Performance Index. This research is a quantitative research using descriptive analysis. The data used in this research is secondary data. The study population was Islamic banks in Indonesia during the period 2015-2019, with a sample of twelve banks. Sampling was done by using purposive sampling method. The results showed Panin Dubai Sharia Bank was the best bank in the Profit Sharing Ratio (PSR) indicator. The value of Zakat Performance Ratio (ZPR) in Islamic banking in Indonesia is still low. BNI Sharia is the bank with the highest average value for the ZPR indicator. Equitable Distribution Ratio (EDR) indicates that Mandiri Sharia Bank has the highest average value. Directors-Employees Welfare Ratio (DEWR) shows that BTPN Sharia have fairly high levels of disparity between directors and employees. IIR and IsIR shows that in general Islamic commercial banks in Indonesia have carried out business performance in the halal sector. Meanwhile, overall, it received a satisfactory predicate. This research is expected to be taken into consideration for the related institutions to apply the performance measurement of Islamic Commercial Banking in accordance with the concept of Islamicity Performance Index, and be taken into consideration in taking policy measures in accordance with the concept of sharia that will be used in the future.

Keywords: *Financial Performance, Sharia Performance, Islamicity Performance Index, Islamic Commercial Banking*

ABSTRAK

Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia secara umum belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan bisnis sesuai dengan ketentuan syariah. Oleh karena itu diperlukan suatu pengukuran kinerja yang mampu mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam bank syariah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kinerja keuangan BUS berdasarkan *Islamicity Performance Index*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi penelitian ini adalah

BUS di Indonesia periode 2015-2019, dengan sampel sebanyak dua belas bank. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan Bank Panin Dubai Syariah merupakan bank yang paling baik dalam indikator PSR. Nilai ZPR pada BUS di Indonesia masih rendah. BNI Syariah merupakan bank syariah yang memiliki nilai skor tertinggi pada indikator ZPR. EDR menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi. Pada indikator DEWR menunjukkan bahwa Bank BTPN Syariah memiliki tingkat kesenjangan antar direktur dan karyawan yang cukup tinggi. IIR dan IsIR BUS menunjukkan bahwa secara umum telah melaksanakan kinerja bisnis pada sektor halal. Sedangkan secara keseluruhan memperoleh predikat cukup memuaskan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi instansi terkait untuk menerapkan pengukuran kinerja BUS yang sesuai dengan konsep *Islamicity Performance Index* serta dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang sesuai dengan konsep syariah yang akan digunakan ke depannya.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Kinerja Syariah, *Islamicity Performance Index*, Bank Umum Syariah

PENDAHULUAN

Perkembangan pada perbankan yang menerapkan prinsip-prinsip syariah saat ini tengah mengalami peningkatan yang pesat. Dengan demikian, bahwa kesuksesan dari ekonomi Islam di Indonesia sebagai gerakan kemasyarakatan dapat dikatakan berhasil. Berkembangnya lembaga keuangan Islam menjadi landasan bahwa ekonomi Islam juga berkembang. Bank syariah sebagai pengendali utama pada lembaga keuangan, menjadikannya sebagai suatu acuan berkembangnya teori dari praktik ekonomi Islam (Sebtianita, 2015).

Pertumbuhan dari perbankan syariah di Indonesia ini relatif cepat (Lutfiandari & Septiarini, 2016). Berdasarkan laporan perkembangan perbankan syariah oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) jumlah aset, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan dari perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2015 hingga tahun 2019 mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah aset, pembiayaan dan DPK perbankan syariah di Indonesia setiap tahunnya. Namun jika dilihat dari pertumbuhan masing-masing aspek menunjukkan nilai yang berfluktuasi.

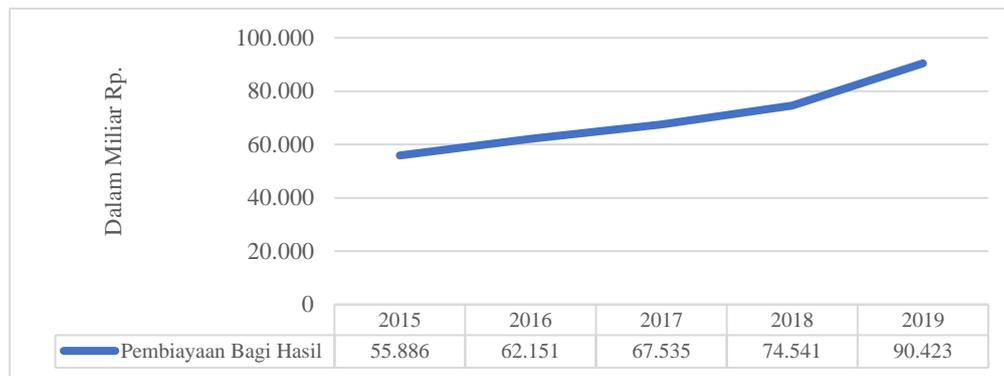
Selanjutnya perbankan syariah dalam segi kuantitas menunjukkan nilai yang positif, dengan makin banyaknya Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia (OJK, 2020). Meskipun jumlah BUS dan UUS sebanyak 20 bank pada periode tahun 2019, diharapkan bisa memberikan layanan perbankan syariah yang lebih luas seiring dengan bertambah jumlah perbankan syariah di Indonesia.

Dengan demikian, di tengah peningkatan kinerja dan pertumbuhan kuantitas perbankan syariah yang makin pesat, bank syariah juga harus senantiasa mengevaluasi kinerja keuangan guna menjaga kualitas kinerjanya dalam mewujudkan rasa kepercayaan dari *stakeholder* terhadap dana yang nantinya akan diinvestasikan (Meilani, Andraeny, & Rahmayati, 2015). Bahwa kepercayaan yang timbul dari *stakeholder* pada bank syariah akan berbeda dengan bank konvensional. Hal ini didasarkan pada kesadaran bank syariah dalam menjalankan bisnis didasarkan pada prinsip-prinsip ekonomi Islam. Tidak hanya berfokus pada tujuan komersial atau finansial seperti memaksimalkan profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan perannya

sebagai lembaga intermediasi untuk memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas yang merupakan tujuan ekonomi Islam pada perbankan syariah sebagai fungsi sosial (Aisjah & Hadianto, 2013).

Perkembangan profitabilitas atau nilai dari *Return on Assets* (ROA) BUS di Indonesia pada tahun periode 2015-2019 memiliki rata-rata di bawah standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, yaitu 1,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh BUS terus menurun dan mencerminkan suatu bank yang tidak sehat. Capaian profitabilitas terbesar diperoleh Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah dengan rata-rata ROA sebesar 7,56%. Sedangkan, capaian profitabilitas terendah terdapat pada Bank Net Syariah dengan rata-rata ROA sebesar -5,38%. Hal tersebut disebabkan pertumbuhan keuntungan atau pendapatan yang masih rendah pada setiap BUS (OJK, 2020).

Salah satu tujuan utama dari bank syariah yakni bagi hasil (Yusnita, 2019). Dilihat dari Gambar 1. bahwa nilai pembiayaan bagi hasil atau gabungan dari pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah* menunjukkan hasil yang positif pada setiap periode atau tahun.



Gambar 1.
Pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah di Indonesia

Sumber: (OJK, 2020)

Dapat dikatakan bahwa peningkatan dari pembiayaan bagi hasil ini tidak selaras dengan pertumbuhan nilai ROA pada BUS yang setiap periode atau tahunnya mengalami peningkatan yang kurang signifikan.

Bank syariah memiliki kewajiban membayar atau menyalurkan dana zakat kepada para *mustahik*. Rata-rata penyaluran zakat pada BUS di Indonesia periode tahun 2015-2019 disajikan dalam Tabel 1 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.
Total Penyaluran Dana Zakat pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Jutaan Rupiah)

Sumber: Laporan Keuangan setiap BUS (2020)

No.	BUS	Rata-rata
1.	BSM	28.658

2.	BRI Syariah	5.964
3.	BNI Syariah	12.428
4.	Panin Dubai Syariah	1.328
5.	BMI	12.428
6.	BCA Syariah	53,00
7.	BJB Syariah	175,00
8.	BMS	2.182
9.	BSB	0,000
10.	Net Syariah	0,000
11.	Victoria Syariah	48,00
12.	BTPN Syariah	0,000

Kinerja zakat dapat diukur dari seberapa besar bank syariah menyalurkan dana zakatnya dari kekayaan bersih perusahaan atau aktiva bersihnya. Dapat diartikan bahwa makin besar kekayaan bersih (*net assets*) bank syariah, makin besar juga dalam penyaluran dana zakatnya, hal ini dapat dikatakan bank syariah ideal (Hameed et al., 2004).

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa nilai penyaluran dana zakat dari setiap BUS yang ada di Indonesia belum maksimal. Hal tersebut dicerminkan dari minimnya penyaluran dana zakat yang dilakukan BUS atas kekayaan bersihnya (*net assets*).

Untuk mengukur kinerja keuangan bank syariah tidak hanya melihat segi materialistiknya saja, dan dalam mewujudkan kepercayaan para *stakeholder* dibutuhkan evaluasi kinerja bank syariah. Hameed et al. (2004) dalam penelitian berjudul *Alternative Disclosure and Measures Performance for Islamic Banks*, merumuskan sebuah alternatif pengukuran kinerja bank syariah melalui beberapa indeks yang dinamakan *Islamicity Indices*, yang terdiri dari *Islamicity Disclosure Index* dan *Islamicity Performance Index* (IPI).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, perlu dilakukan penelitian terkait IPI untuk mengukur apakah BUS di Indonesia telah sesuai dengan syariah atau ditinjau dari enam indikator IPI, yaitu *Zakat Performance Ratio* (ZPR); *Profit Sharing Ratio* (PSR); *Equitable Distribution Ratio* (EDR); *Directors-Employee Welfare Ratio* (DEWR); *Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio* (IIR); *Islamic Income vs Non Islamic Income* (IsIR); sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Berdasarkan *Islamicity Performance Index*".

Konsep *Islamicity Performance Index*

Islamicity Performance Index (IPI) merupakan bagian dari *Islamicity Indices*. Indeks ini dikembangkan untuk membantu pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kinerja lembaga

keuangan Islam (Hameed et al., 2004). Hal demikian karena terdapat ketidaksesuaian penggunaan indikator kinerja konvensional di BUS yang disebabkan adanya perbedaan antara tujuan indikator konvensional yang hanya menitikberatkan pada pengukuran keuangan saja, sedangkan BUS bersifat multidimensional (*Mohammed, The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework*, 2008).

Kelebihan dari IPI sendiri adalah bank syariah tidak hanya memiliki kewajiban untuk melaporkan kinerja secara finansial saja, namun pelaporan kinerja bank juga harus mencakup kepatuhan terhadap nilai-nilai atau prinsip syariah, kepedulian sosial, karyawan, serta kepedulian terhadap para *stakeholder* (Supriyaningsih, 2020). Melalui pendekatan atau indeks IPI maka diharapkan kinerja BUS dapat dilihat dari segi ekonomi Islam maupun prinsip-prinsip syariah (Hameed et al., 2004). Indikator-indikator dari IPI, antara lain:

Profit Sharing Ratio (PSR)

Tujuan utama dari perbankan syariah adalah bagi hasil. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi sejauh mana bank syariah telah berhasil mencapai tujuan keberadaannya atas bagi hasil, melalui indikator Profit Sharing Ratio (PSR) (Hameed et al., 2004).

PSR bertujuan untuk melihat seberapa besar pembiayaan yang menggunakan skema bagi hasil, yakni pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* yang disalurkan atas total pembiayaan (Hameed et al., 2004).

Formulasi dari PSR, adalah sebagai berikut:

$$\text{PSR} = \frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}}$$

Zakat Performance Ratio (ZPR)

Kinerja zakat dapat diukur dari seberapa besar bank syariah menyalurkan dana zakatnya dari kekayaan bersih perusahaan atau aktiva bersihnya. Dapat diartikan bahwa bank syariah dapat dikatakan ideal, apabila makin besar kekayaan bersihnya (*net assets*), makin besar juga penyaluran dana zakatnya.

Kekayaan bersih (*net assets*) adalah aset yang tidak tercampur oleh utang (liabilitas). Dapat dipastikan bahwa komponen dalam indikator ZPR mengikuti syarat zakat, yakni bahwa harta untuk penyaluran dana zakat bukan merupakan harta hasil utang (Hameed et al., 2004).

Formulasi dari indikator ZPR, sebagai berikut:

$$\text{ZPR} = \frac{\text{Zakat}}{\text{Aktiva Bersih}}$$

Equitable Distribution Ratio (EDR)

Indikator EDR pada dasarnya menjelaskan bagaimana kinerja distribusi pendapatan yang diperoleh bank syariah kepada pihak *stakeholder*. Pihak *stakeholder* yang dimaksud merupakan penerima pinjaman *qardh*, pegawai bank, pemegang saham atau dividen dan laba bersih perusahaan. Total pendapatan yang dihitung terlebih dahulu dikurangi zakat dan pajak (Hameed et al., 2004). Formulasi dari indikator EDR, sebagai berikut.

$$Qardh = \frac{Qardh}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

$$Eex = \frac{\text{Beban Tenaga Kerja}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

$$Shareholder = \frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

$$Net Profit = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})}$$

Directors-Employees Welfare Ratio (DEWR)

Indikator *Directors–Employee Welfare Ratio* (DEWR) bertujuan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk pengeluaran gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Kesejahteraan pegawai meliputi gaji, pelatihan dan lain-lain (Lutfiandari & Septiarini, 2016). Formulasi dari indikator DEWR sebagai berikut (Hameed, Shahul; , dkk, 2004):

$$DEWR = \frac{\Sigma \text{Gaji Direktur}}{\Sigma \text{Gaji Karyawan Tetap}}$$

Islamic Investment Vs Non Islamic Investment (IIR)

Disyaratkan bagi bank syariah untuk mengungkapkan dengan benar semua investasi halal maupun investasi yang dilarang. Kegagalan dalam mengungkapkan informasi perihal kegiatan investasi yang dilakukan oleh bank syariah, akan memberikan gambaran yang tidak akurat terhadap akitivitas bisnisnya (Makruflis, 2019). Formulasi indikator *Islamic Investment vs Non Islamic Investment Ratio* (IIR) menurut Hameed et al. (2004), adalah sebagai berikut:

$$IIR = \frac{\text{Investasi Halal}}{\text{Investasi Halal} + \text{Investasi Nonhalal}}$$

Islamic Income Vs Non Islamic Income (IsIR)

Pendapatan merupakan hasil kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah. Pendapatan dapat diperoleh dari bagi hasil dan aktivitas penyaluran dana kepada nasabah (Ismail, 2018). Pendapatan nonhalal merupakan penerimaan atau uang masuk pada transaksi nonhalal (Harkaneri & Reflisa, 2018). Perbankan syariah dalam aktivitas bisnisnya terkadang tidak terlepas dari kegiatan yang menghasilkan penerimaan nonhalal. Terkait hal ini Fatwa DSN-Majelis Ulama Indonesia dalam fatwanya menyatakan bahwa kegiatan ekonomi syariah di Indonesia belum sepenuhnya lepas dari sistem ekonomi konvensional yang masih memperoleh pendapatan dari riba (Lenap, 2019).

Formulasi indikator *Islamic Income vs Non Islamic Income Ratio* (IsIR), sebagai berikut (Hameed et al., 2004):

$$IsIR = \frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal} + \text{Pendapatan Nonhalal}}$$

Pengukuran Islamicity Performance Index (IPI)

Terdapat standar kesehatan untuk kinerja perbankan syariah dengan menggunakan pendekatan metode IPI pada setiap masing-masing indikator. Hal ini mengacu pada model pemberian predikat dan pembobotan untuk menghitung kinerja bank syariah. Predikat dan pembobotan untuk kinerja disusun sebagai berikut:

Tabel 2.
Penilaian Predikat *Islamicity Performance Index* (IPI)

Skor Rata - Rata	Predikat
$0 \leq x < 1$	Sangat tidak memuaskan
$1 \leq x < 2$	Tidak memuaskan
$2 \leq x < 3$	Cukup memuaskan
$3 \leq x < 4$	Cukup baik
$4 \leq x < 5$	Memuaskan
$x = 5$	Sangat memuaskan

Sumber: Aisjah & Hadiano (2013)

$$\frac{\text{Rata – rata indikator (\%)}}{100\%} \times 5$$

Tabel 3.

Standar Penilaian *Islamicity Performance Index (IPI)*

Sumber: (Fatmasari & Kholmi, 2018)

Indikator	Ukuran / bobot
<i>Profit Sharing Ratio (PSR)</i>	≥30%
<i>Zakat Performance Ratio (ZPR)</i>	≥30%
<i>Equitable Distribution Ratio (EDR)</i>	
- <i>Qardh</i>	≥ 35%
- <i>Employee Expense</i>	≤ 35%
- <i>Shareholder / Dividend</i>	≥ 35%
- <i>Net Profit</i>	≥ 35%
<i>Directors–Employee Welfare Ratio (DEWR)</i>	≤ 35 kali
<i>Islamic Investment Vs Non Islamic Investment (IsIR)</i>	≥30%
<i>Islamic Income Vs Non Islamic Income</i>	≥30%

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat dibedakan sesuai dengan metode yang digunakan dalam menemukan hakikat konsep atau pun elemen ilmu pengetahuan (Ferdinand, 2014). Metode penelitian atau metode ilmiah adalah prosedur atau langkah-langkah dalam mendapatkan pengetahuan ilmiah atau ilmu. Dengan demikian metode penelitian adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan (Suryana, 2010). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Nurdin & Hartati (2019), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan suatu usaha dasar dan sistematis dengan tujuan untuk memberikan sebuah jawaban terhadap suatu masalah dan mendapatkan informasi lebih faktual dan luas terhadap suatu fenomena dengan menggunakan tahap-tahap penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan mengukur kinerja keuangan BUS di Indonesia berdasarkan *Islamicity Performance Index (IPI)*.

Populasi merupakan seluruh kumpulan elemen yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah BUS di Indonesia, yakni berjumlah 14 BUS.

Sampel merupakan bagian dalam jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Dengan kata lain, sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili populasi (Anshori & Iswati, 2009). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Purposive Sampling*, yaitu penentuan sampel dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Rangkuti, 2017). Pertimbangannya adalah memilih sampel BUS yang telah mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2015-2019.

Tabel 4

Sampel Penelitian

Sumber: (OJK, 2020)

No.	Nama Bank
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank BRI Syariah
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT. Bank BNI Syariah
6.	PT. Bank Syariah Mandiri
7.	PT. Bank Mega Syariah
8.	PT. Bank Panin Dubai Syariah
9.	PT. Bank Syariah Bukopin
10.	PT. Bank BCA Syariah
11.	PT. Bank Net Syariah Indonesia
12.	PT. Bank BTPN Syariah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja *Islamicity Performance Index* pada BUS di Indonesia

Dalam mengukur kinerja keuangan pada BUS di Indonesia yang diukur berdasarkan rasio atau indikator IPI terbagi menjadi enam rasio atau indikator, yaitu:

1. *Profit Sharing Ratio* (PSR)
2. *Zakat Performance Ratio* (ZPR)
3. *Equitable Distribution Ratio* (EDR)
4. *Directos-Employee Welfare Ratio* (DEWR)
5. *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment* (IIR)
6. *Islamic Income Vs Non Islamic Income* (IsIR)

Berikut merupakan kinerja keuangan berdasarkan IPI pada BUS di Indonesia periode tahun 2015-2019 di setiap rasio atau indikator.

Nilai Indikator Kinerja *Islamicity Performance Index*

Indikator pertama yaitu *Profit Sharing Ratio* (PSR) merupakan rasio atau indikator yang mengungkapkan seberapa besar pembiayaan yang menggunakan akad bagi hasil. Berikut ini merupakan tabel rasio atau indikator dari PSR sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Perhitungan *Profit Sharing Ratio* BUS di Indonesia (dalam persen)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2021)

No.	BUS	Tahun					Skor	Rank	Predikat
		2015	2016	2017	2018	2019			
1.	BMI	52	54	50	49	49	2.54	6	Cukup memuaskan
2.	BSM	49	54	61	62	63	2.89	4	Cukup memuaskan
3.	BMS	1	7	27	35	33	1.03	11	Tidak memuaskan
4.	BSB	48	53	71	64	65	3.01	3	Cukup baik
5.	BRIS	37	36	33	36	42	1.84	8	Tidak memuaskan
6.	PDSB	89	84	85	93	96	4.47	1	Memuaskan
7.	BJBS	22	19	21	21	32	1.15	10	Tidak memuaskan
8.	Victoria Syariah	66	77	74	80	82	3.79	2	Cukup baik
9.	BCA Syariah	45	48	49	55	62	2.60	5	Cukup memuaskan
10.	BNI Syariah	19	20	23	28	34	1.24	9	Tidak memuaskan
11.	Net Syariah	18	77	92	0	0	1.87	7	Tidak memuaskan
12.	BTPN Syariah	0	0	0	0	0,3	0.003	12	Sangat Tidak memuaskan
Maksimum		89	84	85	93	96	4.47		
Minimum		0	0	0	0	0	0.003		
Rata - Rata		37	44	49	44	51	2.20		Cukup memuaskan

Berdasarkan indikator PSR pada periode tahun 2015-2019 dari 12 (dua belas) BUS tersebut, terlihat bahwa Bank Panin Dubai Syariah adalah bank yang mempunyai porsi paling besar untuk indikator PSR yaitu memperoleh skor sebesar 4,47 dengan predikat “memuaskan”. Setiap tahunnya indikator PSR Bank Panin Dubai Syariah mengalami fluktuasi namun secara rata-rata selalu mengalami peningkatan. Disusul oleh Bank Victoria Syariah dengan skor indikator PSR sebesar 3,79 memperoleh predikat “cukup baik”. Sedangkan bank syariah dengan indikator PSR paling rendah adalah Bank BTPN Syariah dengan skor sebesar 0,003 memperoleh predikat “sangat tidak memuaskan”. Nilai rata-rata indikator PSR pada Bank BTPN Syariah rendah ini disebabkan pada periode tahun 2015-2018 tidak melakukan pembiayaan berdasarkan akad bagi hasil.

Sebanyak 8 (delapan) BUS yang memiliki indikator PSR dapat dikategorikan “baik” dan memenuhi standar penilaian PSR karena masing-masing nilai PSR BUS $\geq 30\%$, sedangkan pada Bank BNI Syariah, Bank BJB Syariah, Bank Mega Syariah dan Bank BTPN Syariah belum memenuhi standar penilaian PSR karena memiliki nilai PSR $\leq 30\%$. Secara keseluruhan rata-rata dari indikator pada BUS di Indonesia selama periode penelitian memperoleh skor 2,20 dengan predikat “cukup memuaskan”.

Jika dibandingkan dengan penelitian Yusnita (2019), penelitian ini menunjukkan hasil yang sama, bahwa Bank Panin Dubai Syariah memiliki nilai indikator PSR tertinggi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kinerja Bank Panin Dubai Syariah sudah baik dalam menjaga porsi pembiayaan bagi hasil. Sehingga Bank Panin Dubai Syariah pada indikator PSR sudah cukup berhasil mencapai tujuan atau eksistensi dari perbankan syariah, karena pembiayaan bagi hasil merupakan tujuan utama dari perbankan syariah (Aisjah & Hadianto, 2013).

Indikator yang kedua adalah *Zakat Performance Ratio* (ZPR), yang merupakan indikator pengukur seberapa besar zakat yang dikeluarkan oleh bank jika dibandingkan dengan total aset. Hasil perhitungan ZPR dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Perhitungan Zakat Performance Ratio BUS di Indonesia (dalam persen)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2021)

No.	BUS	Tahun					Skor	Rank	Predikat
		2015	2016	2017	2018	2019			
1.	BMI	0.020	0.020	0.020	0.020	0.020	0.001	3	Sangat tidak memuaskan
2.	BSM	0.040	0.030	0.030	0.030	0.030	0.002	2	Sangat tidak memuaskan
3.	BMS	0.020	0.040	0.050	0.040	0.020	0.002	2	Sangat tidak memuaskan
4.	BSB	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	6	Sangat tidak memuaskan
5.	BRIS	0.001	0.030	0.030	0.020	0.020	0.001	3	Sangat tidak memuaskan
6.	PDSB	0.060	0.030	0.000	0.000	0.001	0.001	3	Sangat tidak memuaskan
7.	BJBS	0.000	0.010	0.000	0.000	0.000	0.0001	5	Sangat tidak memuaskan
8.	Victoria Syariah	0.010	0.002	0.003	0.001	0.001	0.0001	5	Sangat tidak memuaskan
9.	BCA Syariah	0.001	0.001	0.001	0.001	0.001	0.0003	4	Sangat tidak memuaskan
10.	BNI Syariah	0.060	0.070	0.040	0.050	0.080	0.003	1	Sangat tidak memuaskan

11.	Net Syariah	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	6	Sangat tidak memuaskan
12.	BTPN Syariah	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	6	Sangat tidak memuaskan
Maksimum		0.060	0.070	0.040	0.050	0.080	0.003		
Minimum		0.000	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000		
Rata - Rata		0.018	0.019	0.011	0.010	0.008	0.001		Sangat tidak memuaskan

Berdasarkan perhitungan ZPR pada periode 2015-2019 dari 12 (dua belas) bank tersebut, terlihat bahwa Bank BNI Syariah adalah bank yang memperoleh skor ZPR tertinggi sebesar 0,003 disusul BRI Syariah sebesar 0,001. Indikator ZPR BUS di Indonesia secara keseluruhan belum memenuhi standar penelitian ZPR yang baik karena $ZPR \leq 30\%$. Terdapat 3 (tiga) bank syariah selama periode penelitian yang sama sekali tidak mengungkapkan nilai penyaluran dana zakat, yaitu Bank Syariah Bukopin, Bank Net Syariah dan Bank BTPN Syariah. Secara umum, hasil perhitungan rasio ini menunjukkan bahwa kinerja zakat pada BUS di Indonesia belum maksimal karena nilai zakat masih sangat kecil yaitu di bawah 2,5% atas total aset. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmasari & Kholmi (2018) yang menunjukkan bahwa kinerja zakat perbankan syariah di Indonesia belum memuaskan dan tidak sesuai dengan karakteristik *Tazkiyah*. Karakteristik *tazkiyah* adalah nilai bersih yang lebih tinggi, maka zakat yang dibayar juga makin tinggi (Meilani, Andraeny, & Rahmayati, 2015).

Indikator selanjutnya adalah *Equitable Distribution Ratio* (EDR), yaitu rasio yang mengukur persentase pendapatan yang didistribusikan kepada sosial masyarakat (*Qardh*), pegawai (*Employee Expense*), investor (*Shareholder*) dan perusahaan (*Net Profit*) kemudian dibagi total pendapatan yang telah dikurangi zakat dan pajak. Dari rasio ini dapat diketahui besarnya rata-rata distribusi pendapatan ke sejumlah *stakeholder*. Hasil perhitungan EDR pada *Qardh and Donation* dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Perhitungan *Equitable Distribution Ratio* BUS di Indonesia (dalam persen)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2021)

No.	BUS	EDR				Rata - rata	Skor	Rank
		QaD	Eex	Shldr	Np			
1.	BMI	14.60	21.30	0.00	1.16	9.27	0.46	4
2.	BSM	47.20	24.00	0.00	7.88	19.77	1.00	1
3.	BMS	2.80	20.5	0.00	7.95	7.81	0.40	5
4.	BSB	0.04	6.00	0.00	-0.56	1.37	0.10	7
5.	BRIS	22.40	30.00	0.11	6.66	14.79	0.70	3
6.	PDSB	1.81	14.80	0.00	-21.82	-1.30	0.00	8
7.	BJBS	10.00	23.40	0.13	-16.54	4.25	0.20	6

8.	Victoria Syariah	0.00	15.40	0.00	-5.37	2.51	0.10	7
9.	BCA Syariah	0.30	11.10	0.00	5.78	4.30	0.20	6
10.	BNI Syariah	38.40	26.90	0.52	11.53	19.34	1.00	1
11.	Net Syariah	0.00	18.50	0.00	35.43	13.48	0.70	3
12.	BTPN Syariah	0.01	38.90	0.00	28.36	16.82	0.80	2
Rata - rata		11.46	20.90	0.06	5.04	9.37	0.50	

Berdasarkan Tabel 7, indikator EDR secara keseluruhan memperoleh skor sebesar 0.50 dengan predikat “sangat tidak memuaskan”. Hal tersebut disebabkan karena masih rendahnya masing-masing BUS pada setiap indikator EDR. *Employee Expense* BUS memiliki skor tertinggi sebesar 20.90% dapat diartikan bahwa BUS memperhatikan beban kepegawaian, sedangkan indikator *Shareholder* memiliki skor terendah sebesar 0.06%, hal ini disebabkan masih banyak BUS yang tidak menyalurkan dividen kepada *stakeholder*.

Bank Syariah Mandiri memperoleh nilai EDR tertinggi, dapat diartikan bahwa BSM telah melakukan pendistribusian pada beberapa indikator EDR. Sedangkan Bank Panin Dubai Syariah memperoleh nilai EDR terendah yang mengindikasikan bahwa masih kurangnya pendistribusian pada *stakeholder*.

Indikator IPI keempat yaitu *Director-Employee Welfare Ratio* (DEWR), bertujuan untuk mengidentifikasi berapa uang yang digunakan untuk pengeluaran gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai. Hasil perhitungan DEWR dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Perhitungan *Director-Employees Welfare Ratio* BUS di Indonesia (dalam kali)
 Sumber : Hasil Pengolahan Data (2021)

No.	BUS	Tahun					Rata-rata	Skor	Rank
		2015	2016	2017	2018	2019			
1.	BMI	19	13	15	11	10	13	3.65	7
2.	BSM	45	40	51	25	26	37	3.15	9
3.	BMS	6	11	15	14	8	11	4.45	5
4.	BSB	20	23	19	15	1	16	4.20	6
5.	BRIS	15	20	25	26	55	28	3.60	8
6.	PDSB	8	9	7	5	7	7	4.65	2
7.	BJBS	6	6	13	8	17	10	4.50	4

8.	Victoria Syariah	11	10	6	8	8	9	4.55	3
9.	BCA Syariah	34	41	42	33	44	39	3.05	10
10.	BNI Syariah	14	9	15	21	23	16	4.20	6
11.	Net Syariah	6	6	4	6	5	5	4.75	1
12.	BTPN Syariah	144	93	105	81	91	103	0.00	11
Maksimum		144	93	105	81	91	103		
Minimum		6	6	4	5	1	5		
Rata - Rata		27	23	26	21	25	25	3.73	

Pada indikator DEWR ini menilai kesenjangan antara gaji yang diterima direktur dan yang diterima oleh karyawan. Berdasarkan hasil dari Tabel 8 terdapat 9 (sembilan) BUS yang telah memenuhi standar “baik”, karena rata-rata DEWR ≤ 35 kali. Sedangkan Bank BCA Syariah, Bank Syariah Mandiri dan Bank BTPN Syariah dapat dikatakan “kurang baik” karena rata-rata DEWR ≥ 35 kali. Makin tinggi indikator DEWR menunjukkan kesenjangan yang cukup tinggi, sebaliknya makin rendah indikator DEWR berarti kesenjangan antara gaji direktur dengan karyawan relatif rendah (Sabirin, 2018).

Bank Net Syariah memperoleh skor tertinggi pada indikator DEWR sebesar 4.75 yang mengartikan makin rendah kesenjangan kesejahteraan antara direktur dan karyawan, sedangkan Bank BTPN Syariah memperoleh skor terendah sebesar 0.00 yang menunjukkan tingginya kesenjangan antara kesejahteraan direktur dan karyawan.

Karena kesejahteraan direktur jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kesejahteraan para karyawan bank syariah. Prinsip-prinsip keadilan harus ditegakkan di lembaga Islam. Dengan prinsip-prinsip keadilan maka akan mengikis kesenjangan antara pimpinan dengan karyawan. Bank syariah perlu meninjau kembali kebijakan mengenai gaji direktur (Meilani, Andraeny, & Rahmayati, 2015).

Indikator IPI yang kelima adalah *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment* (IIR), bahwa BUS harus mengungkapkan dengan benar semua investasi halal maupun investasi yang dilarang. Hasil perhitungan IIR dapat dilihat pada Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Perhitungan *Islamic Investment Vs Non Islamic Investment* BUS di Indonesia (dalam persen)

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2021)

No.	BUS	Tahun					Rata-rata	Skor	Predikat
		2015	2016	2017	2018	2019			
1.	BMI	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
2.	BSM	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
3.	BMS	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
4.	BSB	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
5.	BRIS	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
6.	PDSB	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
7.	BJBS	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
8.	Victoria Syariah	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
9.	BCA Syariah	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
10.	BNI Syariah	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
11.	Net Syariah	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
12.	BTPN Syariah	100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan
Maksimum		100	100	100	100	100	100	5.00	
Minimum		100	100	100	100	100	100	5.00	
Rata - Rata		100	100	100	100	100	100	5.00	Sangat memuaskan

Berdasarkan perhitungan indikator IIR periode tahun 2015-2019 dari 12 (dua belas) BUS tersebut menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia sudah sepenuhnya melakukan investasi secara Islami”, yaitu bebas dari unsur *maysir*, *gharar* dan *riba* dengan skor sebesar 5 dan memperoleh predikat “sangat memuaskan”.

Indikator IPI yang terakhir yaitu *Islamic Income Vs Non Islamic Income* (IsIR). Penting bagi bank syariah untuk mengungkapkan dengan jujur setiap pendapatan yang dianggap halal, dan mana yang dilarang dalam Islam. Hasil perhitungan IsIR dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil Perhitungan *Islamic Income Vs Non Islamic Income* BUS di Indonesia (dalam persen)

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

No	BUS	Tahun					Skor	Predikat
		2015	2016	2017	2018	2019		
1.	BMI	99.97	99.96	99.98	99.98	99.98	4.99	Memuaskan
2.	BSM	99.99	99.99	99.99	99.99	99.99	4.99	Memuaskan
3.	BMS	99.96	99.98	99.96	99.95	99.96	4.99	Memuaskan
4.	BSB	99.98	99.97	99.96	99.95	99.93	4.99	Memuaskan
5.	BRIS	99.99	99.99	99.97	99.96	99.94	4.99	Memuaskan
6.	PDSB	100	100	100	100	100	5.00	Sangat Memuaskan
7.	BJBS	99.97	99.99	100	99.99	99.99	4.99	Memuaskan
8.	Victoria Syariah	99.99	99.99	99.74	100	99.95	4.99	Memuaskan
9.	BCA Syariah	99.99	99.99	99.99	99.99	99.99	4.99	Memuaskan
10.	BNI Syariah	99.98	99.99	99.95	99.99	99.97	4.99	Memuaskan
11.	Net Syariah	99.99	99.99	99.99	99.99	100	4.99	Memuaskan
12.	BTPN Syariah	99.99	100	99.98	100	99.99	4.99	Memuaskan
Maksimum		100	100	100	100	100	5.00	
Minimum		99.96	99.96	99.74	99.96	99.94	4.99	
Rata - Rata		99.98	99.99	99.96	99.98	99.97	4.99	Memuaskan

Berdasarkan perhitungan pada indikator IsIR BUS di Indonesia pada periode tahun 2015-2019, menunjukkan bahwa dari 12 (dua belas) bank syariah selalu berusaha untuk mempertahankan pendapatan yang bersumber dari aktivitas halalnya, terutama pada Bank Panin Dubai Syariah selama periode penelitian 100% bersumber dari pendapatan halal dengan skor 5.00 dan memperoleh predikat "sangat memuaskan".

Pendapatan nonhalal pada BUS diungkapkan oleh pihak bank dalam laporan sumber dan penggunaan kebijakan, di mana pihak nasabah atau investor tidak perlu khawatir akan sumber pendapatan bank syariah. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini sejalan dengan penelitian Sebtianita (2015), bahwa hampir seluruh pendapatan bank syariah berasal dari pendapatan halal.

Islamicity Performance Index (IPI) Bank Umum Syariah di Indonesia

Setelah menentukan hasil dari enam indikator IPI, maka dibuat tabel untuk menghitung dari setiap indikator dan menetapkan predikat yang didapatkan dari masing-masing BUS ataupun secara keseluruhan. Berikut Tabel 11 menjelaskan mengenai perhitungan IPI:

Tabel 11
Hasil Perhitungan Indikator IPI BUS di Indonesia

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

No.	BUS	Indikator						Rata-rata	Predikat	Rank
		PSR	ZPR	EDR	DEWR	IIR	IsIR			
1.	BMI	2.54	0.001	0.46	3.65	5.00	4.99	2.77	Cukup memuaskan	6
2.	BSM	2.89	0.002	1.00	3.15	5.00	4.99	2.84	Cukup memuaskan	5
3.	BMS	1.03	0.002	0.40	4.45	5.00	4.99	2.65	Cukup memuaskan	9
4.	BSB	3.01	0.000	0.10	4.20	5.00	4.99	2.88	Cukup memuaskan	4
5.	BRIS	1.84	0.001	0.70	3.60	5.00	4.99	2.69	Cukup memuaskan	8
6.	PDSB	4.47	0.001	0.00	4.65	5.00	5.00	3.19	Cukup baik	1
7.	BJBS	1.15	0.0001	0.20	4.50	5.00	4.99	2.64	Cukup memuaskan	10
8.	Victoria Syariah	3.79	0.0001	0.10	4.55	5.00	4.99	3.07	Cukup baik	2
9.	BCA Syariah	2.60	0.0003	0.20	3.05	5.00	4.99	2.64	Cukup memuaskan	10
10.	BNI Syariah	1.24	0.003	1.00	4.20	5.00	4.99	2.74	Cukup memuaskan	7
11.	Net Syariah	1.87	0.000	0.70	4.75	5.00	4.99	2.89	Cukup memuaskan	3
12.	BTPN Syariah	0.003	0.000	0.80	0.000	5.00	4.99	1.80	Tidak memuaskan	11
Maksimum		4.47	0.003	1.00	4.75	5.00	5.00	3.19		
Minimum		0.003	0.000	0.000	0.000	5.00	4.99	1.80		
Rata - Rata		2.2	0.0009	0.47	3.73	5	4.99	2.73	Cukup memuaskan	

Hasil perhitungan kinerja keuangan berdasarkan IPI yang dilakukan pada BUS di Indonesia, secara keseluruhan mendapatkan predikat “cukup memuaskan” dengan skor 2.73; hanya 1 (satu) bank syariah yang mendapatkan predikat “tidak memuaskan” yaitu Bank BTPN Syariah. Rata-rata nilai IPI tertinggi diperoleh Bank Panin Dubai Syariah sebesar 3.19 dan mendapatkan predikat “cukup baik”. Sedangkan Bank BTPN Syariah memperoleh rata-rata IPI terendah sebesar 1.80 dengan predikat “tidak memuaskan”.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kinerja keuangan BUS di Indonesia selama periode tahun 2015-2019 memperoleh predikat “cukup memuaskan”. PSR selama periode penelitian menunjukkan predikat “cukup memuaskan” dengan skor sebesar 2.20, hal ini menunjukkan bahwa BUS di Indonesia dalam melakukan pembiayaan berbasis akad bagi hasil sudah cukup baik. Selanjutnya nilai rata-rata ZPR pada BUS di Indonesia mendapatkan predikat “sangat tidak memuaskan” dengan skor sebesar 0,001, karena terdapat beberapa BUS di Indonesia belum mengungkapkan dan kurang dalam menyalurkan dana zakatnya. Kemudian jika ditinjau dari indikator EDR mendapatkan predikat “sangat tidak memuaskan” dengan nilai 0,47, hal ini menunjukkan BUS di Indonesia dalam pendistribusian pendapatan terhadap *qardh*, beban kepegawaian, *shareholder* atau dividen dan net profit masih kurang dilakukan.

Selanjutnya DEWR BUS di Indonesia memperoleh predikat “cukup baik” dengan nilai sebesar 3.73, maka kesenjangan antara kesejahteraan direktur dan karyawan tidak terlalu tinggi. Kemudian rata-rata pada indikator IIR dan ISIR mendapatkan predikat “memuaskan” dengan masing-masing nilai sebesar 5.00 dan 4,99. Bahwa BUS dalam investasi dan pendapatannya memiliki porsi yang cukup besar bersumber dari sektor halal.

Analisis Tren *Islamicity Performance Index* (IPI) Bank Umum Syariah di Indonesia



Gambar 2

Analisis Tren PSR BUS

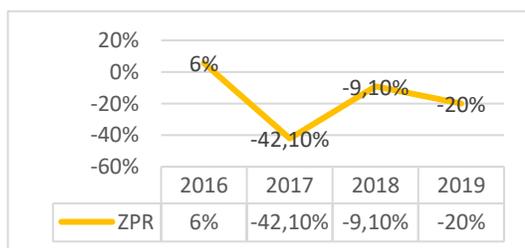
Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh Hameed et al. (2004), karena tujuan utama perbankan syariah adalah bagi hasil. Oleh karena itu, penting untuk melakukan identifikasi seberapa jauh bank syariah telah berhasil mencapai tujuan eksistensi atau keberadaannya atas bagi hasil melalui indikator PSR. Makin tinggi nilai PSR BUS maka makin baik pula kinerja BUS tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yusnita (2019), bahwa kinerja BUS lebih baik dalam menjaga porsi pada pembiayaan *uncertainty contract* (*mudharabah* dan *musyarakah*) jika

dibandingkan dengan *certainty contract* (*murabahah, istishna, salam* dan *ijarah*). Hal ini diperkuat dengan penelitian Aisjah & Hadianto, (2013); (Meilani, Andraeny, & Rahmayati, 2015); dan Sebtianita (2015) bahwa BUS di Indonesia memberikan penekanan yang lebih pada prinsip utama Islam, yaitu bagi hasil.

Berdasarkan teori dan hasil rujukan serta kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PSR BUS memperoleh predikat cukup memuaskan dengan skor sebesar 2.20. Artinya BUS lebih menekankan dan memiliki porsi pada *uncertainty contract* (*mudharabah* dan *musyarakah*), sehingga BUS di Indonesia lebih menekankan pada prinsip utama Islam (bagi hasil).



Gambar 3
Analisis Tren ZPR BUS

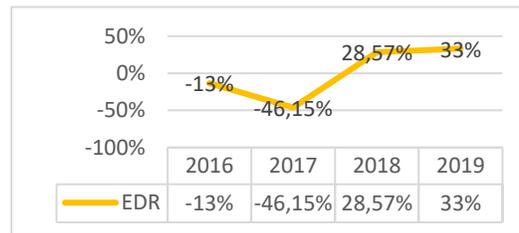
Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Gambar 3 menjelaskan bahwa tren ZPR BUS pada periode tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak BUS yang tidak menyalurkan zakat sama sekali pada tahun 2015-2019.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Supriyaningsih (2020), bahwa BUS di Indonesia belum sesuai dengan prinsip *tazkiyah* atau penyucian dan BUS secara keseluruhan masih mendapatkan predikat tidak memuaskan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Fatmasari & Kholmi (2018). Padahal jika dana zakat tersalurkan maka akan berguna untuk menghapus kemiskinan, sehingga zakat menjadi harta tetap yang berputar di masyarakat.

Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad (2008), menurut PSAK 101 bahwa bank syariah harus melaporkan penyaluran dana zakatnya pada laporan keuangan, sedangkan faktanya berbeda dengan yang terjadi di lapangan. BUS masih sedikit dalam menyalurkan dana zakat dan terdapat beberapa BUS yang tidak menyalurkan dana zakat sama sekali selama periode penelitian. Berdasarkan teori dan hasil rujukan serta kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ZPR BUS memperoleh predikat sangat tidak memuaskan dengan skor sebesar 0.001. Artinya BUS belum menekankan pada prinsip *tazkiyah*.

Gambar 4
 Sumber: Hasil

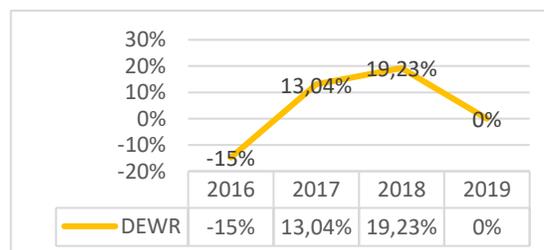


Analisis Tren EDR BUS
 Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan untuk mengetahui kinerja sosial atau syariah BUS berdasarkan indikator EDR, secara keseluruhan memperoleh predikat sangat tidak memuaskan. Hal tersebut disebabkan karena masih kurangnya pendistribusian yang dilakukan oleh BUS.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sabirin (2018), bahwa hasil EDR yang diperoleh BUS masih kurang. Namun pada indikator *Employee Expense* memiliki porsi yang relatif besar, mengindikasikan bahwa BUS memberikan perhatian terhadap aspek sosial terkhusus pada kepegawaian. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Haritsi (2014), bahwa tujuan distribusi dalam Islam akan memberikan bantuan sosial atau sumbangan berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT guna tercapai *masalahah* bagi seluruh masyarakat. Hal ini terceminkan dari nilai-nilai masing indikator EDR yang masih rendah.

Berdasarkan teori dan hasil rujukan serta kesesuaian dengan penelitian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa EDR BUS memperoleh predikat sangat tidak memuaskan dengan skor sebesar 0.47. Artinya BUS dalam menjalankan fungsi sosialnya dapat dikatakan kurang baik.



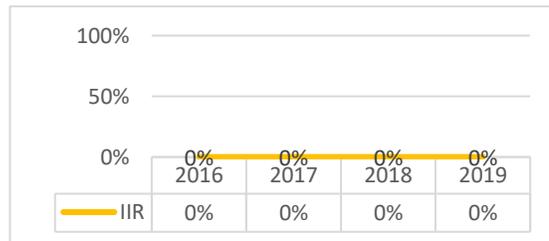
Gambar 5
Analisis Tren DEWR BUS
 Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Gambar 5 menjelaskan bahwa tren DEWR BUS pada periode tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi, namun cenderung menurun. Hal tersebut diakibatkan adanya perhatian terhadap kesejahteraan direktur dan karyawan, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan yang tinggi antara direktur dan karyawan pada BUS di Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sebtianita (2015), bahwa kesenjangan antara direktur dan karyawan pada BUS di Indonesia relatif kecil. Hanya Bank BTPN yang memiliki kesenjangan yang tinggi pada indikator DEWR. Hasil dari penelitian ini sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya oleh Lutfiandari & Septiarini (2016) bahwa DEWR bertujuan untuk mengidentifikasi

berapa uang yang digunakan untuk pengeluaran gaji direktur dibandingkan dengan uang yang digunakan untuk kesejahteraan pegawai.

Berdasarkan teori dan hasil rujukan serta kesesuaian dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa DEWR BUS memperoleh predikat cukup baik dengan skor sebesar 3.73. Artinya BUS memberikan perhatian khusus pada kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya.

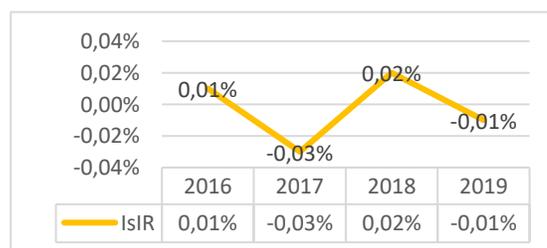


Gambar 6
Analisis Tren IIR BUS

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Gambar 6 menjelaskan bahwa tren pertumbuhan IIR BUS pada periode tahun 2015-2019 stagnan. Ini disebabkan investasi yang dilakukan oleh BUS di Indonesia telah sepenuhnya dilakukan pada sektor halal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Supriyaningsih (2020), bahwa investasi dari investor terhadap BUS di Indonesia sudah baik dan dinyatakan dalam investasi halal. Hal ini diperkuat dengan penelitian Yusnita (2019) dan Makruflis (2019). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Andrianto & Firmansyah (2019) bahwa dalam transaksi atau kegiatan bisnis pada BUS melarang adanya *riba*, *gharar* dan *maysir*.



Gambar 7
Analisis Tren IsIR BUS

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2021)

Berdasarkan perhitungan untuk mengetahui kinerja finansial BUS pada indikator IsIR, secara keseluruhan memperoleh predikat memuaskan. Hal tersebut disebabkan porsi tertinggi pendapatan perusahaan berasal dari pendapatan sektor halal atau dalam menjalankan bisnisnya sesuai dengan

prinsip-prinsip yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW seperti menjaga kepuasan pelanggan, melakukan transparansi mengenai mutu produk, kuantitas, komposisi dan lain sebagainya agar menimbulkan rasa aman dan nyaman bagi nasabah (Juliana, J, Faathir, & Sultan, 2019).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mutia, Jannah, & Rahmawaty (2018), bahwa nilai IsIR setiap BUS tetap stabil di angka 99% walaupun masih terdapat pendapatan yang bersumber dari sektor nonhalal. Hal ini diperkuat dengan penelitian Badri (2019) dan Makruflis (2019), bahwa hampir keseluruhan pendapatan BUS bersumber dari sektor halal. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Meilani, Andraeny, & Rahmayati (2015) bahwa bank syariah harus menerima pendapatan hanya dengan cara yang halal. Jika bank syariah memperoleh pendapatan dari transaksi non-halal, maka bank syariah harus mengungkapkan informasi perolehannya darimana sumber, jumlah, bagaimana penentuan dan prosedurnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bank syariah harus senantiasa melakukan evaluasi kinerja, guna menjaga kualitas dan mewujudkan kepercayaan dari *stakeholder* atau nasabah. Dalam pengukuran kinerja bank syariah harus memperhatikan dari berbagai aspek, baik finansial maupun syariah. Dengan demikian diperlukan suatu alat ukur, yaitu *Islamicity Performance Index*.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pengukuran kinerja BUS di Indonesia berdasarkan *Islamicity Performance Index* yang dilakukan pada tahun 2015-2019, menunjukkan Bank Panin Dubai Syariah merupakan bank yang paling baik dalam indikator PSR. Nilai ZPR pada BUS di Indonesia masih rendah. BNI syariah merupakan bank syariah yang memiliki nilai skor tertinggi pada indikator ZPR. EDR menunjukkan bahwa Bank Syariah Mandiri memiliki nilai rata-rata yang paling tinggi. Pada indikator DEWR, Bank BTPN Syariah memiliki tingkat kesenjangan antar direktur dan karyawan yang cukup tinggi. IIR dan IsIR BUS menunjukkan bahwa secara umum telah melaksanakan kinerja bisnis pada sektor halal.

Saran dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi instansi terkait untuk menerapkan pengukuran kinerja BUS yang sesuai dengan konsep *Islamicity Performance Index* serta dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah kebijakan yang sesuai dengan konsep syariah yang akan digunakan ke depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisjah, S., & Hadianto, A. E. (2013). Performance Based Islamic Performance Index (Study on the Bank Muamalat Indonesia and Bank Syariah Mandiri). *Asia-Pacific Management and Business Application 2* (2), 98-110. <https://doi.org/10.21776/ub.apmba.2013.002.02.2>.
- Al-Haritsi, J. (2014). *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khathab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Andrianto, & Firmansyah, A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. Pasuruan: Qiara Media Partner.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR (AUP).
- Badri, R.E. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Indonesia Menggunakan Islamicity Performance Index tahun 2015-2017. *Ekuivalensi: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 5(1), 53-67. Diakses dari: <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/Ekuivalensi/article/view/219>.

- Fatmasari, R., & Kholmi, M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Pendekatan Islamicity Performance Index pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 1(1), 74-83. <https://doi.org/10.22219/jaa.v1i1.6940>.
- Fauzan, F. (2011). Analisis Kinerja Keuangan pada Perbankan Syari'ah (Studi pada Bank Muamalat Indonesia). *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 7(3), 183-207.
Diakses dari <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/189>
- Hameed, S., Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., & Pramono, S. (2004). Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks. *Malaysia: Department of Accounting International Islamic University Malaysia*, 19.
- Mohamed Ibrahim, S.H. bin, Bakhtiar, A.W., Mohd. Nor, A.M.N. bin, Pramono, P. (2004). *Alternative Disclosure & Performance Measures for Islamic Banks*. International Islamic University Malaysia, Kuala Lumpur.
- Harkaneri, H. & Reflisa, H. (2018). Pendapatan Non Halal sebagai Sumber dan Penggunaan Qardhul Hasan dalam Perspektif Islam. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 1(2), 102-110. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2018.vol1\(2\).3394](https://doi.org/10.25299/syarikat.2018.vol1(2).3394).
- Hasibuan, A.N., Annam, R., & Nofinawati. (2020). *Audit Bank Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Irawati, R. S., & Mustikowati, R. I. (2012). Penilaian Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Pendekatan Capital, Asset, Earnings, Liquidity, Risiko Usaha dan Efisiensi Usaha. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(1), 1-28. Diakses dari: <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JEKO/article/view/786>
- Ismail. (2018). *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Juliana, J. & Marlina, R. (2016). Preferensi Nasabah Memilih Bank Syariah Dilihat dari Aspek Karakteristik Nasabah. *E-Qien: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 48-62.
- Juliana, J., Faathir, M., & Sulthan, M.A. (2019). Implementasi Etika Bisnis Islam Pelaku Usaha Mikro : Studi Kasus Pada Pelaku Usaha Mikro Syariah Puspa Bank Indonesia Wilayah Jawa Barat Di Bandung Tahun 2017. *Strategic: Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*, 19(1), 36-43. <https://doi.org/10.17509/strategic.v19i1.17663>.
- Lenap, I. P. (2019). Pengungkapan Pendapatan Non-Halal: PSAK 109 vs Praktik. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 3(2), 194-116. <https://doi.org/10.29303/jaa.v3i2.45>
- Listiani, Y.U., Nurhasanah, N., & Bayuni, E.M. (2016). Pengaruh Islamicity Performance Index terhadap Profitabilitas Bank Jabar Banten Syariah Periode 2011-2014. *Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah*, 2(2), 574-578. <http://dx.doi.org/10.29313/syariah.v0i0.3423>.
- Lutfiandari, H.A., & Septiarini, D.F. (2016). Analisis Tren dan Perbandingan Rasio Islamicity Performance pada Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank BRI Syariah dan Bank BNI Syariah Periode 2011-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(6), 430-445. <http://dx.doi.org/10.20473/vol3iss2016pp430-445>.
- Makruflis, M. (2019). Pengukuran Kesehatan Bank Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index (Studi Pada BMI dan BSM Kota Pekanbaru Riau). *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 225-236. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.176>.
- Meilani, S. R., Andraeny, D., & Rahmayati, A. (2015). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Indices. Dalam: *Proceeding Seminar Nasional dan The3rd Call for Syariah Paper (SANCALL)*, 2016, 22-38. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Mohammed, M.O. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *Paper Presented at the IIUM International Accounting Conference (INTAC IV)*.
- Muhammad, R. (2008). *Akuntansi Keuangan Syariah*. Yogyakarta: P3EI Press.
- Mutia, E., Jannah, R., & Rahmawaty. (2018). Islamicity Performance Index of Islamic Banking in Indonesia. In *Proceedings of the 1st Aceh Global Conference (AGC 2018)*, 424 - 436. Atlantis Press.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Laporan Publikasi Tahunan Bank Syariah*. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Snapshot Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *Statistik Perbankan Indonesia. Volume 18 No.8*, 29 - 36.
- Rangkuti, A. A. (2017). *Statistika Inferensial untuk Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

- Sabirin. (2018). Analisa Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index dan Islamic Corporate Governance. *Al-Maslahah*, 14(2), 237-256. <https://doi.org/10.24260/al-maslahah.v14i2.1196>
- Sebtianita, E. & Khasanah, U. (2015). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index (Studi pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2009 - 2013). *El-Dinar*, 3(1), 109-117. <https://doi.org/10.18860/ed.v3i1.3340>.
- Sjahdeini, S. R. (2018). *Perbankan Syariah: Produk-Produk dan Aspek-Aspek Hukumnya*. Jakarta: Kencana.
- Sulaksono, H. (2015). *Budaya Organisasi dan Kinerja*. Surabaya: Deepublish.
- Supriyaningsih, O. (2020). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Indices. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(1), 47-60. Diakses dari <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/RJMBI/article/view/5714>.
- Tunggul, A.M., Isnanto, R., & Nurhayati, O.D. (2016). Evaluasi Kinerja Organisasi Publik dengan Menggunakan Pendekatan Balanced Scorecard dan Analytic Network Process. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 6(2), 124-132.. <https://doi.org/10.21456/vol6iss2pp124-132>.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Univesitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Yusnita, R. R. (2019). Analisis Kinerja Bank Umum Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index Periode tahun 2012-2016. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance* 2(1), 12-25. [https://doi.org/10.25299/jtb.2019.vol2\(1\).3443](https://doi.org/10.25299/jtb.2019.vol2(1).3443)